

buku pai lagi

by Buku Pai

Submission date: 12-Jan-2021 04:15PM (UTC+0700)

Submission ID: 1486231445

File name: turnitin_buku_pai.docx (353.42K)

Word count: 4199

Character count: 27917

PENGEMBANGAN BUKU PENUNJANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERINTEGRASI DERADIKALISASI AGAMA

Hisban Thaha¹; Mawardi², Edhy Rustan³

^{1,2,3}IAIN Palopo 26

edhy_rustan@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan buku penunjang pembelajaran PAI sebagai upaya untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme agama di madrasah aliyah. Penelitian ini dilakukan dengan desain mixed method. Proses pengembangan buku meliputi studi pendahuluan, pengembangan buku, validasi, dan uji efektivitas bahan ajar terintegrasi pencegahan radikalisme agama. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan terhadap sejumlah subjek diperoleh data bahwa pengembangan buku penunjang PAI sangat diperlukan dalam mencegah radikalisasi agama. Hal tersebut dapat dilakukan dengan internalisasi deradikalisasi agama dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Buku didesain sesuai dengan analisis kebutuhan. Materi pancasila, pluralism dan moderasi beragama diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran agar mampu meningkatkan keyakinan dan kepercayaan siswa akan Allah SWT yang tercermin dari sikap dan pengalaman ibadah. Hasil uji kelayakan oleh para ahli, uji kelayakan oleh guru dan siswa serta hasil FGD menunjukkan produk dapat dinyatakan valid. Selain itu, berdasarkan hasil uji coba diketahui bahwa buku penunjang dinyatakan efektif, efisien dan memiliki daya tarik yang tinggi. Dengan demikian buku penunjang PAI yang telah dikembangkan valid dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran PAI untuk Madrasah Aliyah sebagai salah satu upaya dalam mencegah radikalisme agama.

Conclusion: deradikalisasi agama sangat penting dilakukan disekolah untuk mencegah bahkan menghilangkan bibit radikalisme.

Keywords: buku penunjang, PAI, deradikalisasi agama, Madrasah Aliyah

A. Pendahuluan

Maraknya aksi radikalisme dan terorisme dengan lebel agama dapat merusak kemajemukan data kehidupan bangsa Indonesia. Radikalisme menghendaki adanya perubahan menyeluruh terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat (Qodir, 2014). Perilaku radikalisme melegalkan kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan yang tentu berbeda dengan konsep jihad dalam Islam (Sahri, 2016).

Fenomena radikalisme nampak dengan adanya tindakan destruktif-anarkis yang mengatasnamakan agama dari sekelompok orang terhadap kelompok lain baik yang seagama maupun berbeda agama yang dianggap berbeda dan sesat. Perilaku radikalisme pertama kali muncul di zaman khalifah Ali Bin Abi Thalib ditandai dengan pemberontakan golongan Khawarij terhadap penolakan kemenangan golongan tahkim (Abdullah, 2016; Sahri, 2016). Fenomena radikalisme kemudian berlanjut di era kontemporer yang banyak dipengaruhi oleh respons Islam terhadap Barat. Misalnya, pengeboman di WTC tahun 2001, bom bunuh diri di Bali tahun 2001, pengeboman di gereja, kantor polisi dan tempat-tempat lainnya (Ghifari, 2017; Husein, 2017). Bertolak dari fenomena tersebut, menimbulkan pemahaman secara fundamental akan pembenaran penggunaan kekerasan atas nama agama melalui kekerasan (Abdullah, 2016). Terlebih lagi mudahnya penyebaran ajaran radikalisme secara besar-besaran melalui media social yang didukung perubahan tatanan social dan politik menjadikan aksi radikalisme di Indonesia semakin besar (Muthohirin, 2015; Thoyyib, 2018).

Berdasarkan temuan Darmawati H & Abdullah (2016) mengenai respon siswa Madrasah Aliyah di Makassar terhadap radikalisme diketahui bahwa meskipun mayoritas siswa masih bersikap moderat namun sebagian responden juga menunjukkan kecenderungan radikal agama. Kecenderungan tersebut nampak dari keinginan untuk tergabung dalam kelompok radikal untuk berupaya mengganti Pancasila sebagai dasar Negara, penegakan khilafah Islamiyah, dan radikal dalam hal perjuangan Islam melalui cara-cara kekerasan. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian Jakarta pada tahun 2010 sampai tahun 2011 yakni sebanyak 48,9% dari siswa SMP dan SMA menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikalisme (Qodir, 2014).

Kondisi demikian tentu memerlukan penanggulangan sesegera mungkin. Namun, penanggulangan radikalisme bukan perkara mudah mengingat radikalisme tidak hanya gerakan sosial melainkan telah menjadi ideology. Dalam membasmi ideology diperlukan kerjasama antar semua pihak khususnya lingkungan sekolah. Guna menyelesaikan terorisme dan radikalisme dari akarnya maka strategi deradikalisasi merupakan solusi yang dapat dilakukan (Golose, 2009). Adapun kunci pelaksanaan deradikalisasi terbagi atas 3, diantaranya (1) humanis dengan penegakan hak asasi manusia, (2) *soul approach* yakni melalui komunikasi yang baik dan mendidik, dan (3) menyentuh akar rumput dengan menyentuh seluruh komponen yang terekspos radikalisme.

Pendekatan pendidikan merupakan salah satu langkah menangkal radikalisme. Pendidikan memiliki peluang besar dalam menyebarkan benih radikalisme sekaligus sebagai penangkal Islam radikal (Ma'rifah, 2012). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zada (2015) menemukan bahwa dalam buku Fiqih Madrasah Aliyah²² terdapat beberapa materi yang mengandung paham intoleran dan radikal yakni bahasan pembatasan hak-hak non-Muslim mengenai pernikahan, kewarisan, dan politik. Hal ini tentu dapat menimbulkan pemahaman yang menyimpang para siswa terlebih pembelajar Madrasah Aliyah merupakan kelompok yang rentan akan ajaran radikalisme. Di usia tersebut seseorang mulai mencari jati diri dengan melakukan berbagai aktivitas (Widyaningsih, Rindha. Sumiyem, 2017). Dalam tahapan perkembangan keyakinan, mereka berada pada tahapan kepercayaan sintetik-konvensional (Wiyani, 2013). Pada tahapan ini seseorang cenderung mempelajari kepercayaan yang ada di lingkungan sekitar dan menerima kepercayaan tersebut tanpa disertai sikap kritis. Selain itu, adanya kegoncangan moral yang dialami kaum muda turut berkontribusi dalam menyebabkan mereka menjadi partisipan gerakan radikal (Azca, 2013). Dengan demikian dibutuhkan lingkungan yang mampu mengarahkan siswa untuk anti radikal termasuk di dalamnya lingkungan rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Para *muballigh*, ulama, tokoh agama, guru agama, dosen agama, para kiai di pondok pesantren⁶ berperan melakukan sosialisasi terkait radikalisme. Sosialisasi dapat berupa penafsiran "jihad" secara murni dan tuntas berdasarkan metodologi tafsir ilmiah (Sahri, 2016). Berbagai upaya dapat dilakukan pihak sekolah misalnya menjelaskan agama secara memadai, mengedepankan dialog, memantau peserta didik dan mengajarkan keberagaman (Saihu & Marsiti, 2019; Syahlan, 2018). Dalam konteks ini, guru PAI dituntut untuk mengembangkan buku penunjang pembelajaran yang terintegrasi deradikalisasi.

Nilai-nilai pendidikan¹⁸ anti terorisme yang diintegrasikan pada pembelajaran PAI dilakukan secara menyeluruh ke dalam tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran. Adapun nilai yang dimaksud meliputi *citizenship, compassion, courtesy, fairness, moderation, respect for other, respect for the creator, self-control, dan tolerance* (Wiyani, 2013).

Berdasarkan hal tersebut di atas Pengembangan buku penunjang yang mengintegrasikan radikalisasi agama dapat meningkatkan dan mengukuhkan peran lembaga pendidikan Islam dalam rangka mengurangi pengaruh radikalisme dan terorisme di Indonesia. Praktik pendidikan agama (Islam) yang selama ini lebih corak eksklusivistik ketimbang inklusivistik dapat diperbaiki (Baidhawiy, 175). Selain itu filosofi pendidikan agama yang hanya membenarkan agamanya sendiri dapat dikritisi untuk selanjutnya dibenahi dan dilakukan reorientasi.

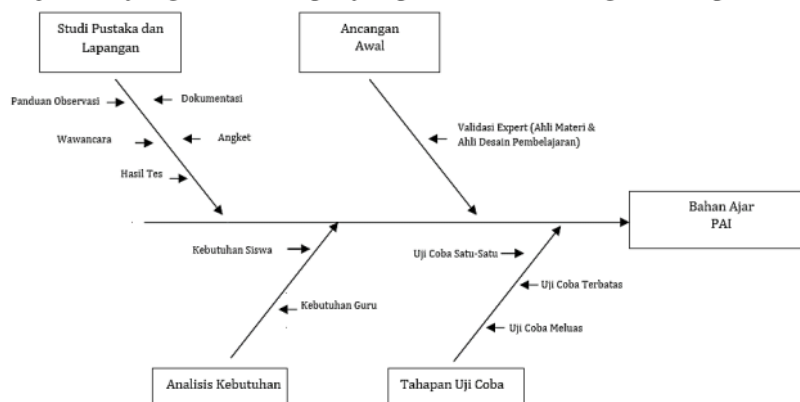
Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan buku penunjang pembelajaran PAI sebagai upaya untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme agama di Madrasah Aliyah. Tujuan pengembangan ini untuk (1) Menjaring data kebutuhan buku penunjang pembelajaran PAI sebagai upaya untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme agama di madrasah aliyah. (2) Menemukan ancangan dan desain buku penunjang pembelajaran PAI sebagai upaya untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme agama di madrasah aliyah. (3) Mengetahui kelayakan buku penunjang pembelajaran PAI sebagai upaya untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme agama di madrasah aliyah melalui telaah pakar, uji coba, dan diseminasi. (4) Menghasilkan buku penunjang pembelajaran PAI sebagai upaya untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme agama di madrasah aliyah.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian pengembangan bahan ajar ini dilakukan dengan pendekatan mixed method. Desain penelitian, mengacu pada modifikasi desain konseptual para ahli yang disederhanakan menjadi empat tahapan proses, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) Pengembangan buku penunjang PAI terintegrasi pencegahan radikalisme agama, (3) validasi, evaluasi, dan revisi, serta (4) uji efektivitas buku penunjang PAI.

Studi pendahuluan dilakukan analisis kebutuhan melalui telaah dokumen dan penjangkaran respons pada siswa, guru, tokoh masyarakat, dan pemuka agama. Prosedur pengembangan dilakukan melalui tahapan: (1) memilih produk-produk yang sudah ada sebagai bahan perbandingan dan bahan dasar (*embrio*) untuk produk yang dikembangkan, (2) memperhatikan hasil tabulasi respons analisis kebutuhan ke dalam desain, (3) mengintegrasikan konsep radikalisme dalam tujuan, konten, dan kegiatan belajar.

Produk dikembangkan melalui serangkaian uji coba dan evaluasi. Evaluasi yang dimaksud difokuskan pada efektivitas, efisiensi/kepraktisan, dan daya tarik. Mengacu dari temuan-temuan hasil uji coba yang dilakukan penyempurnaan untuk menghasilkan produk final.



Gambar 1. Proses Pengembangan

Lokasi penelitian di MAN 1 Palopo yang terletak di Jl. Ratulangi Balandai Kec. Bara Kota Palopo. Subyek dari keseluruhan tahapan pengembangan, yaitu guru PAI dan siswa di MAN 1 Palopo, tokoh masyarakat, serta pemuka agama. Data diperoleh melalui telaah dokumen, observasi, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu sekuensial. Analisis ini, dimaksudkan untuk menghasilkan produk bahan ajar PAI terintegrasi pencegahan radikalisme agama.

Peneliti mengkhususkan pengembangan buku penunjang PAI pada tingkat madrasah karena para siswa di tingkat ini sedang dalam tahap pencarian identitas diri dan belajar berbagai hal sehingga sangat strategis memperkuat paham radikalisme keagamaan. Selain itu, pada usia ini seseorang juga memiliki pergaulan yang luas dan relative otonom sehingga sarana gerakan radikal sangat sesuai dan mudah untuk memproliferasi paham radikal yang sedang mereka perjuangkan (Ghifari, 2017).

5

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Kebutuhan Buku Penunjang PAI

Rancangan buku penunjang PAI didasarkan pada data kurikulum dan bahan ajar sebelumnya serta respons kebutuhan siswa, guru, masyarakat, pemuka agama yang dipaparkan sebagai berikut.

a) Kebutuhan Siswa Terhadap Buku Penunjang PAI

Data kebutuhan terkait konten materi yang kontekstual di respons 98% dari 30 siswa. Keperluan sumber penjelasan yang multi perspektif direspons 87% siswa. Karakteristik siswa yang panatik dengan keyakinannya sendiri 94%. Kemauan bergaul dan berinteraksi dengan umat yang berbeda keyakinan 42% siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa pengembangan produk memerlukan konten kontekstual dan sumber penjelasan yang multi perspektif. Selain itu, kebutuhan untuk memberikan materi penunjang yang dapat meluluhkan panatisme agama yang negatif dalam diri siswa.

b) Kebutuhan Guru Terhadap Buku Penunjang PAI

Salah satu faktor yang ikut menjadikan sumber paham dan aksi radikalisme di Indonesia adalah pendidikan di sekolah. Aj (32 tahun) mengatakan bahwa,

“sekolah yang memiliki doktrin agama lemah serta ajaran agama yang diajarkan masih mentah memiliki potensi besar terjadi radikalisme. Radikalisme juga bisa terjadi akibat pemahaman dalil Al-Qur’an yang tidak menyeluruh, parsial, hanya sepotong-sepotong. Misalkan pemahaman ayat ashiddāu ‘alā al-kuffār, keras terhadap orang kafir (secara sepotong).”

Lebih lanjut, kebutuhan terkait pentingnya pembelajaran PAI diselipkan wacana deradikalisasi di respons guru PAI, HS (41 Tahun) dengan penjelasan

“selama ini soal radikalisme di sekolah tidak terlalu disinggung, apalagi akan dijadikan bahan ajar.”

Beliau menambahkan bahwa

“Sangat penting pencegahan radikalisme di selipkan dalam pembelajaran PAI di sekolah, mengingat fenomena maraknya aksi teror yang dilakukan oleh kaum radikal dengan atas nama agama.”

Lebih lanjut HT (59 Tahun) mengatakan bahwa

“ajaran model Islam harfiah dari organisasi ekstra sangat mudah memengaruhi siswa yang tidak memiliki *background* pendidikan agama di pesantren.”

Dengan demikian, pihak sekolah perlu mengontrol dan mengajarkan Islam moderat agar siswa memahami Islam secara luas.

c) **Kebutuhan Pemuka Agama Terhadap Buku Penunjang PAI**

Pemuka agama HI (56 Tahun) menganggap memang benar paham radikal Islam memungkinkan muncul di sekolah. Lebih lanjut, untuk menangkal munculnya Islam radikal MW (64 Tahun) mengemukakan bahwa,

“guru-guru PAI memiliki tugas menemukan cara yang tepat untuk menanggulangi kondisi ummat. Mereka tau itu caranya, kalo kami di masyarakat yah hanya berdakwah.”

Mengacu pada data tersebut, guru dituntut dapat mengajarkan Islam dan melakukan kajian dalam upaya penanganan radikalisasi yang terjadi. Meski demikian, KH (53 Tahun)

“bahaya kondisi sekarang bah, ada bang itu orang mau rusak agamata. Tapi ada juga dikkana orang mau di baga-bagai”

Kondisi sekarang dapat berbahaya, karena terdapat orang yang berniat merusak agama, tetapi terdapat juga orang yang mau dibodo-bodohi. Petikan wawancara tersebut menyiratkan informasi bahwa terdapat kekhawatiran terkait isu radikal yang hanya sebagai pemecah ummat. Mencermati hal itu, kebutuhan pengembangan perlu melihat konsep yang diadopsi dalam pengembangan bahan ajar.

d) **Kebutuhan masyarakat pengguna terhadap buku penunjang PAI**

Kebutuhan buku penunjang PAI diperoleh dari masyarakat yang diwakili oleh komite sekolah Zr (43 Tahun) mengatakan bahwa

“saya mewakili para orang tua siswa, berharap anak kami dididik dengan baik, dibekali ilmu agama yang tidak menyimpang”

Pernyataan tersebut mengimplikasikan perlunya pembelajaran yang dapat memberikan input hasil belajar pada anak dengan konten yang benar. Berbeda dengan itu, orang tua siswa Lb (52 Tahun) menyampaikan keluhan yang dirasakan akibat anak mereka mengikuti kajian-kajian kegiatan ekstra kurikuler.

“saya menjadi repot karena anak saya ikut kajian, saya harus antar jemput. Dia tidak mau pergi dan pulang jika dibonceng dengan orang yang bukan muhrimnya”

Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa

“ketika saya pergi bergotong royong membantu membuat gereja, anak saya selalu menegur.”

Data tersebut memberi beberapa penekanan yaitu selain konten pelajaran PAI dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler juga berpotensi menanamkan fanatisme dalam diri siswa. Selain itu, sikap anti pluralis siswa tercermin pada tindakan mencegah orang tua bergotong royong membangun sarana beribadah yang berbeda keyakinan.

e) **Analisis Dokumen**

Analisis konten dalam dokumen, dilakukan melalui identifikasi Kompetensi Inti dan KD yang berpotensi menjadi pintu penanaman paham radikal. Berdasarkan KI dan KD tersebut, selanjutnya dilakukan pengecekan pada materi buku pegangan guru dan siswa. Untuk konten pembelajaran Akidah Ahlak, di kelas X “Memahami Pentingnya Amal Salih, Toleransi, Musawah, dan Ukhuwah” perlu femokusasi konten yang pada dasar ajaran Islam. Selain hal itu,

kontekstualisasi dalam kehidupan siswa, juga perlu menjadi catatan. Di kelas XI materi perlu mendalami sikap menghargai perbedaan-perbedaan aliran dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kompetensi dasar mempersentasikan akhlak tercela, fitnah, namimah, dan ghibah. Pada kelas XII perlu konten yang memberikan dorongan kepada siswa menghayati dampak negatif perilaku nifaq dan keras hati. Selain itu, agar siswa memiliki kompetensi akidah yang baik perlu dilandasi dengan KD meyakini keutamaan membaca al-qur'an.

Konten Quran Hadist di kelas X perlu diarahkan kepada tujuan memaha²⁷ fungsi al quran dalam kehidupan. Konten di kelas XI perlu mendorong kemampuan menjelaskan kandungan Q.S al-A'rof:56-58, Shad: 27. Pada kelas XII konten perlu diarahkan untuk mendalami KD memahami QS. Al-Baqarah:11 tentang larangan berbuat kerusakan dimuka bumi. Selain itu, dalam setiap jenjang kelas siswa diajarkan tentang bagaimana hidup dalam keberagaman agar lebih memahami sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

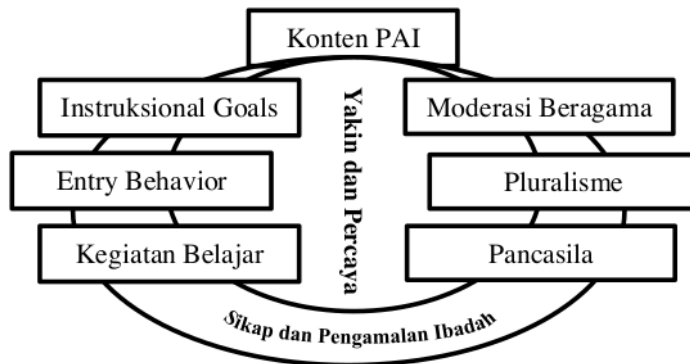
Konten Fiqih di kelas X perlu memberikan "pemahaman hukum dakwah dalam Islam". Pemahaman tentang dakwa¹⁵ di kelas sebelumnya perlu ditingkatkan di kelas XI dengan materi konsep jihad dalam Islam, meyakini syariat Islam tentang hukum jihat, meyakini syariat Islam tentang hukum jinayat.²⁰ da kelas XII perlu konten pemahaman terkait musyawarah dalam Islam. Selain itu, perlu membiasakan perilaku sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dan memiliki sikap optimis.³³

Konten Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X perlu melihat lebih seksama "Pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus dan Dinasti Abbasiyah". K¹¹erluan mengenal sejarah di kelas XI yang memiliki nilai deradikalisasi dapat dilihat pada KD memaparkan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa bani turki utsmani. Selain itu KD tentang proses berdirinya dinasti umayyah perlu mendapat perhatian. Pada kelas XII perlu konten latar belakang munculnya gerakan pembaharuan dan modernisasi Islam dunia.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan secara keseluruhan yang dilakukan kepada siswa, guru, masyarakat, dan pemuka agama, dan analisis dokumen yang tersedia, mempertegas hasil bahwa, pencegahan radikalisme merupakan kebutuhan yang perlu diselesaikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah buku penunjang PAI yang terintegrasi dengan pencegahan radikalisme khususnya pada tingkat Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas.

2. Desain Buku Penunjang PAI Terintegrasi Pencegahan Radikalisme

Desain pengembangan dengan pola pengintegrasian deradikalisasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan sebagai berikut.



Gambar 2. Pola Pengintegrasian Produk

Desain produk diorientasikan menjadi materi penunjang bahan ajar dalam setiap tingkatan di SMA/MA. Desain produk dapat dibagi menjadi empat konten pelajaran agama Islam yaitu al-Quran Hadis, Akidah Ahlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing konten, dibagi dalam semester ganjil dan genap.

Dalam pengembangan desain, langkah awal yang dilakukan adalah penentuan tujuan. Tujuan yang jelas, memberi gambaran atau arah pelaksanaan pembelajaran yang jelas pula. Adapun tujuan pengembangan buku PAI ini adalah untuk mengintegrasikan deradikalisasi dengan pendidikan Agama Islam. Mengacu pada tujuan tersebut, maka materi-materi yang ada dalam pembelajaran PAI dihubungkan dengan deradikalisasi mulai dari mengajarkan pancasila, pluralisme dan moderasi beragama. Materi tersebut dikemas dalam kegiatan belajar yang menyenangkan dan inspiratif sehingga mampu meningkatkan keyakinan dan kepercayaan siswa akan Sang Pencipta yang terwujud dalam sikap dan pengalaman ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan pengamalan ibadah yang diharapkan adalah sikap yang toleran dan tidak radikal.

Untuk konten pembelajaran disusun berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan di tahap awal. Kecenderungan tumbuh dan berkembangnya ideologi jihadis di kalangan anak muda, perlu ditransformasikan ke dalam semangat patriotisme. Terdapat banyak landasan baik dari al-Qur'an dan Sunnah yang mengajarkan untuk cinta tanah air Diantaranya, Q.S.90:1; Q.S.14: 35; Q.S.95: 3. Mengenalkan siswa sifat dan perilaku patriotisme mampu menumbuhkan semangat dan keinginan untuk berjihad serta mengarahkan perbaikan perubahan radikal menjadi perbaikan dan kesejahteraan tanah airnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rustan, Hanifah, & Kanro, 2018) yang mengatakan bahwa implementasi kurikulum 2013 pada pendidikan agama Islam dapat menumbuhkan karakter peserta didik yang religius, toleransi, demokratis, dan cinta damai. Praktik deradikalisasi yang dilakukan guru PAI dengan mengenalkan dan menanamkan nilai keagamaan, wawasan kebangsaan dan keberagaman dalam proses pembelajaran (Sary, 2017). Senada dengan hal tersebut Abdurrohman & Syamsiar (2017) mengungkapkan bahwa praktik pembelajaran PAI dengan model keberagaman inklusif sangat strategis karena relevan dengan karakter masyarakat Indonesia yang plural dan mainstream Islam Indonesia yaitu Islam yang Wasathiah (moderat).

Pembelajaran al-Qur'an, untuk kelas X diajarkan pentingnya Al quran sebagai pedoman hidup sedangkan untuk kelas XI dan XII diajarkan tentang larangan berbuat kerusakan di muka bumi. Siswa diajarkan tentang keimanan kepada Allah Swt. Selain itu, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, perlu menambahkan ayat yang membahas bagaimana seharusnya bersikap terhadap penganut agama yang lain. Hal tersebut dimaksudkan agar toleransi mampu ditumbuhkan sedini mungkin. Misalnya, (1) Materi mengenai pengakuan al-Qur'an akan keberagaman dan berlomba dalam kebaikan (Q.S. Surah al-Ma'idah: 48). (2) Materi terkait pengakuan eksistensi damai dan menghindari kekerasan antar umat beragama (Q.S. Al Hajj: 4). (3) Materi terkait keadilan dan persamaan (Q.S. An-Nisa': 135).

Materi fikih, konsep akan metode dakwah dan hukum Jihad serta jinaayat diperkuat. Kesalahan penafsiran akan jihad perlu dilakukan pengarahan agar tidak menimbulkan benih-benih radikal dalam diri siswa. Selain itu, ditambahkan pula kajian fikih siyasah (pemerintahan). Materi tersebut mengandung konsep-konsep kebangsaan sebagaimana dicontohkan pada zaman Nabi, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Misalnya bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multietnis, multikultur, dan multiagama. Kondisi tersebut tidak berbeda jauh dengan kondisi masyarakat di Indonesia yang kaya akan

keberagaman. Dengan keberagaman tersebut siswa diajarkan bagaimana mengambil keputusan melalui musyawarah

Selanjutnya materi akhlak dengan berfokus pada kajian perilaku baik buruk terhadap Allah swt, Rasul, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan. Materi ini penting bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan karena akhlak suatu bangsa menentukan kelanggengannya. Hal ini dapat dicontohkan dari kisah kaum Luth yang hancur karena runtuhnya sendi moral kaumnya.

Sedangkan materi sejarah kebudayaan Islam dipaparkan menggunakan sumber dari fakta dan realitas historis. Materi tersebut dapat dicontohkan melalui praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad saat membangun masyarakat Madinah. Saat itu nabi mengakui dan menghargai nilai pluralisme dan toleransi.

Buku penunjang PAI yang telah dihasilkan diberi judul “Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Deradikalisasi Agama.” Produk yang dihasilkan berjumlah 3 buku yang ditujukan bagi SMA/MA dan sederajat. Buku yang dimaksud diperuntukkan bagi kelas X, kelas XI dan Kelas XII, sebagai berikut:

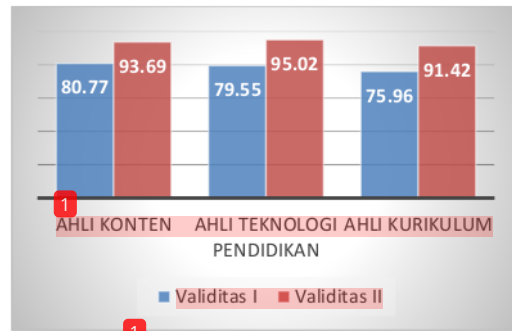


Gambar 3. Hasil Produk Pengembangan

Buku yang telah dihasilkan tersebut, secara umum terdiri dari halaman sampul, balik halaman sampul, hata pengantar, daftar isi, tinjauan mata pelajaran, dan disetiap bab atau modul terdapat pendahuluan, peta konsep, materi utama dan pengayaan, soal latihan, kunci jawaban, pedoman penskoran, glosarium, serta daftar pustaka.

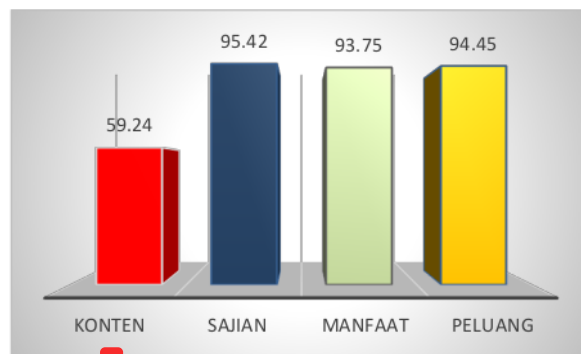
3. Kelayakan bahan ajar yang Dihasilkan

Sebelum digunakan, buku penunjang yang telah didesain melalui proses uji kelayakan yang diawali dengan validitas konten oleh para ahli, uji kelayakan oleh guru dan siswa serta FGD. Validasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar untuk diterapkan di kelas (Fannie & Rohati, 2014). Hasil tinjauan pada aspek konten, desain, dan teknis oleh ahli konten, teknologi pendidikan, dan kurikulum didapatkan hasil layak untuk dilakukan uji coba lapangan.



Gambar 4. Hasil Uji Ahli pada Validasi I dan II

Kelayakan pada uji coba lapangan dilakukan pada 3 guru dan 3 siswa. Guru meninjau aspek konten, sajian, manfaat, dan peluang implementasi buku ajar. Hasil peninjauan guru diperoleh nilai rerata pada semua aspek yakni 94,67 (kategori sangat baik). Dengan demikian, buku penunjang dapat dikatakan praktis pada semua indikator.



Gambar 5. Nilai Rata-Rata Setiap Indikator Kepraktisan

Adapun aspek kelayakan yang dikaji dari respons siswa terhadap buku mencakup aspek pembelajaran, isi, dan tampilan dengan hasil praktis. Hasil uji coba diketahui bahwa desain masih kurang dalam visualisasi dan berdampak pada motivasi belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual. Secara umum hasil uji menunjukkan produk buku penunjang yang dikembangkan dapat mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar serta meningkatkan keterampilan siswa.

Kelayakan pada uji coba kelompok kecil, diperoleh aktivitas siswa selama penggunaan buku penunjang sebesar 82,8% dan aktivitas guru sebesar 85,71%, tergolong efektif dalam skala tarkent. Respons siswa mengenai ancangan produk buku penunjang yang ditawarkan, mencapai skor rata-rata 84.98 dengan ketegori sangat baik. Meskipun aktivitas penggunaan buku penunjang dikatakan efektif serta respons terhadap produk sangat baik, namun penyempurnaan masih dilakukan pada aspek tampilan dimana gambar-gambar yang ada di dalam buku dibuat menjadi lebih menarik. Hal tersebut bertujuan agar minat belajar siswa menjadi lebih baik dan siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

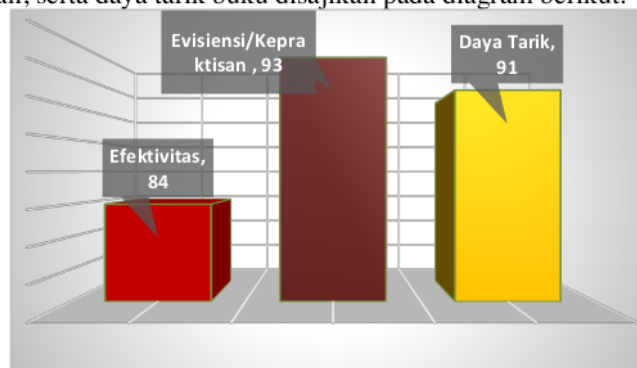
Kelayakan buku penunjang yang diperoleh dari hasil angket respons siswa pada uji kelompok besar dengan fokus motivasi yang meliputi perhatian, relevansi, percaya diri, dan kepuasan. Aspek perhatian terhadap pembelajaran diperoleh skor total 989 atau 82.42 mencapai kualifikasi sangat tinggi. Demikian pula pada aspek relevansi pembelajaran dengan tujuan, kebutuhan siswa, dan tugas pembelajaran, diperoleh skor total 992 atau 82.67 dengan kategori sangat tinggi. Perolehan respons siswa pada aspek percaya diri, rasa yakin, keberanian, serta kecukupan yang tinggi terhadap pembelajaran yang dilakukan diperoleh skor total 700 atau 77.78 dengan kategori tinggi. Demikian pula pada aspek kepuasan terhadap pembelajaran, diperoleh skor total 642 atau 71.33 dengan kategori tinggi.

Sikap yang terbentuk dari penggunaan buku penunjang ditinjau dari kognisi, afeksi, dan konasi. Hasil yang diperoleh pada aspek kognisi, sebesar skor total 1241 atau 92.73. Hasil tersebut mencerminkan pengetahuan, pandangan, keyakinan siswa yang sangat tinggi terhadap pembelajaran yang telah diberikan. Perolehan sikap siswa pada aspek afeksi, diperoleh skor total 1129 atau 83.63. Hasil tersebut mencerminkan rasa senang siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang mencapai kualifikasi sangat tinggi. Demikian pula pada aspek kepuasan terhadap pembelajaran, diperoleh skor total 1089 atau 90.75. Hasil tersebut mencerminkan kecenderungan siswa bertindak terhadap penggunaan buku penunjang ini dengan kualifikasi sangat tinggi.

Berdasarkan *Focus Group Discussion* diperoleh hasil layak. Adapun yang menjadi alasan buku ini layak dipublikasikan dan penting bagi pembaca adalah: (1) radikalisme merupakan masalah nasional yang perlu penanganan sejak dini, termasuk dengan mengintegrasikan deradikalisasi dalam sistem Pendidikan Agama Islam di Indonesia; (2) keberadaannya buku ini sangat dibutuhkan dalam memperkaya pendidikan agama Islam di Indonesia; (3) merupakan masukan yang berharga bagi dunia pendidikan di Indonesia demi menunjang kurikulum 2013 khususnya Pendidikan Agama Islam.

4. Hasil Uji Coba

Selanjutnya, dilakukan uji coba dalam kelompok besar dengan menilai keefektifan, kepraktisan dan daya tarik. Hal Ini sependapat dengan (Musthan, 2015) bahwa untuk melihat keefektifan dari sebuah perangkat pembelajaran maka dilakukan uji coba. Hasil angket efektivitas, evisiensi/kepraktisan, serta daya tarik buku disajikan pada diagram berikut:



Gambar 6. Hasil Uji Coba

Berdasarkan diagram di atas diketahui tingkat efektivitas buku mencapai 84 dengan kategori sangat tinggi. Keefektifan suatu buku dilihat dari hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku ajar yang dikembangkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Kepraktisan buku berdasarkan hasil uji coba mencapai 93 dengan kategori sangat tinggi. Kepraktisan mencerminkan kemudahan guru dan siswa dalam menggunakan buku penunjang. Dengan kategori tinggi tersebut dapat disimpulkan bahwa buku penunjang yang dikembangkan dapat dengan mudah digunakan dalam proses belajar mengajar PAI. Sedangkan dari kategori daya tarik diperoleh nilai sebesar 91 dengan kategori sangat tinggi. Daya tarik buku penunjang dilihat dari respon dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran menggunakan buku penunjang tersebut. Desain buku ajar merupakan salah satu faktor yang berdampak terhadap ketertarikan siswa untuk membaca buku bahkan hingga mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari uji coba ini adalah buku penunjang yang dikembangkan dinilai efektif, praktis dan memiliki daya tarik bagi siswa.

Keunggulan buku diantaranya: (1) Analisis berdasarkan hasil studi teoretik dan dikaitkan dengan kondisi lapangan mengenai buku-buku yang sudah ada sebagai bahan perbandingan, para pengguna buku dan faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan buku; (2) Bahan ajar yang berbentuk buku ini telah melewati proses uji coba dan evaluasi penerapan dengan mengacu pada langkah-langkah penelitian pengembangan; (3) Pembahasan yang diurai dengan melakukan integrasi ilmu, sehingga mampu memberikan pemahaman secara luas baik kepada guru, siswa maupun lembaga pendidikan lainnya; dan (4) Komponen sangat kompleks yang dilengkapi dengan tujuan pembelajaran pada setiap pendahuluan, peta konsep, materi utama dan pengayaan, soal latihan, kunci jawaban, pedoman penskoran, glosarium, serta daftar pustaka; serta (5) Evaluasi terhadap bahan ajar difokuskan pada efektivitas, efisiensi/kepraktisan, serta daya tarik buku.

Signifikansi akademis dan teoretis dalam produk, dapat menjadi materi penunjang deradikalisasi agama yang mendidik dan kontekstual. Dengan demikian, produk dapat menjadi salah satu upaya dalam mencegah radikalisme agama sedini mungkin pada anak semenjak di bangku sekolah. Produk yang dihasilkan masih membutuhkan pengkajian yang lebih mendalam. Belum adanya produk yang sejenis, menjadikan produk tidak memiliki pembandingan kualitas konten. Kebaruan produk sangat memengaruhi efektivitas penggunaan. Meski demikian, dapat dikatakan bahwa semua kekurangan juga merupakan bagian dari kelebihan dari produk yang dihasilkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis telah paparkan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian pengembangan buku penunjang pendidikan agama Islam terintegrasi pencegahan radikalisme pada MAN di kota Palopo sangat penting dilakukan mengingat perlu langkah-langkah antisipatif untuk mencegah atau bahkan menghilangkan bibit radikalisme Islam. Deradikalisasi merupakan suatu keharusan dan mesti dilakukan dengan berbagai strategi di berbagai tempat. Pendidikan sebagai pusat pembelajaran siswa-siswi yang sedang berkembang dan mencari identitas adalah tempat strategis untuk menanamkan paham Islam moderat.

Adanya kebutuhan yang mendesak akan pencegahan radikalisme menjadi dasar pengembangan buku penunjang PAI di Madrasah Aliyah. Buku ajar di desain dengan menyesuaikan tujuan pengembangan buku penunjang yakni pengintegrasian deradikalisasi. Buku penunjang berisi materi tentang Pancasila, moderasi beragama, dan pluralisme. Materi tersebut

dikemas dalam proses belajar mengajar yang mampu menarik minat dan motivasi siswa serta meningkatkan pengetahuan siswa. Hasil akhir dari pengembangan buku penunjang adalah peningkatan keyakinan dan kepercayaan siswa kepada Allah SWT. Yang tercermin dari sikap dan pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Buku penunjang yang dikembangkan dapat dinyatakan layak untuk digunakan dengan melihat uji kevalidan oleh para ahli, uji kelayakan oleh guru dan siswa serta hasil FGD. Selain itu, berdasarkan hasil uji coba diketahui bahwa buku penunjang dinyatakan efektif, efisien dan memiliki daya tarik yang tinggi. Dengan demikian buku penunjang PAI yang telah dikembangkan valid dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran PAI untuk Madrasah Aliyah sebagai salah satu upaya dalam mencegah radikalisme agama.

buku pai lagi

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	7%
2	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	2%
3	anzdoc.com Internet Source	1%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	docobook.com Internet Source	1%
6	adoc.tips Internet Source	1%
7	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
8	zombiedoc.com Internet Source	1%
9	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%

10	journal.iain-samarinda.ac.id Internet Source	1 %
11	mafiadoc.com Internet Source	1 %
12	Submitted to Universiti Malaysia Sabah Student Paper	<1 %
13	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
14	muhabduljalil.wordpress.com Internet Source	<1 %
15	moam.info Internet Source	<1 %
16	Mardhiya Agustina. "PENDIDIKAN ISLAM DI SURIAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2018 Publication	<1 %
17	ejournal.unwaha.ac.id Internet Source	<1 %
18	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
19	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %

20	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
21	Abd. Rauf. "FORUM KORDINASI PENANGGULANGAN TERORISME (FKPT) DAN GERAKAN DERADIKALISASI AGAMA DI INDONESIA: STUDI KASUS DI MALUKU", TAHKIM, 2018 Publication	<1 %
22	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
23	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
24	123dok.com Internet Source	<1 %
25	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
26	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
27	pamungkasungkas.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	sinta3.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
29	www.halaqoh.net Internet Source	<1 %

30 es.scribd.com Internet Source <1 %

31 lathifatulwahyuni.blogspot.com Internet Source <1 %

32 www.slideshare.net Internet Source <1 %

33 eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source <1 %

34 ilmu76.blogspot.com Internet Source <1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off